

Analisis Penyebab Perubahan Dari Perajin Genteng Menjadi Perajin Batu Bata (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Kawedanan Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan)

ANALISIS PENYEBAB PERUBAHAN DARI PERAJIN GENTENG MENJADI PERAJIN BATU BATA (STUDI KASUS MASYARAKAT KELURAHAN KAWEDANAN KECAMATAN KAWEDANAN KABUPATEN MAGETAN)

Charisma Wahyu Utami

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, hicha0.0ris@gmail.com

Dr. Bambang Sigit Widodo, M. Pd

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kelurahan Kawedanan merupakan salah satu kelurahan di Kabupaten Magetan yang masyarakatnya secara umum merupakan perajin genteng. Namun, masyarakat yang awalnya merupakan perajin genteng mulai beralih menjadi perajin batu bata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan beralihnya minat masyarakat yang awalnya merupakan perajin genteng mulai beralih menjadi perajin batu bata.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dari penelitian ini adalah perajin batu bata di Kelurahan Kawedanan yang sebelumnya merupakan perajin genteng, perajin genteng, dan penyedia bahan baku. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan. Perajin genteng di Kelurahan Kawedanan sangat awam tentang karakteristik lempung yang digunakan sebagai bahan baku genteng, hal ini kemudian seringkali menimbulkan resiko kerugian yang cukup besar, resiko inilah yang kemudian menjadikan perajin memilih beralih pada batu bata dengan resiko gagal produksi yang lebih rendah. Proses produksi genteng yang lebih rumit dibandingkan dengan proses produksi batu bata menjadikan perajin memilih untuk membuat batu bata. Proses produksi genteng yang rumit kemudian diikuti modal yang diperlukan dalam industri genteng tidaklah sedikit, hal ini menyebabkan adanya keengganan karena takut dengan resiko yang dihadapi. Selain faktor tersebut, pemasaran genteng mengalami penurunan permintaan dari konsumen, sebaliknya penjualan batu bata tetap bisa berjalan sehingga lebih bisa diandalkan oleh perajin. Dukungan pemerintah tidak dapat dirasakan oleh perajin di Kelurahan Kawedanan karena tidak adanya KUB yang terstruktur di Kelurahan Kawedanan dan KUB ini hanya mencakup perajin – perajin besar dan perajin – perajin kecil tidak bisa ikut dalam KUB dikarenakan persyaratan yang diajukan oleh pengelola KUB yang dirasakan memberatkan perajin kecil.

Kata kunci : perajin, genteng, batu bata

Abstract

Kawedanan urban village is one of the villages in Magetan that society in general is a craftsman tile. However, the people who originally an artisan tiles began to turn into a brick producers. The purpose of this study was to determine the factors that led to the shift of public interest which was originally a tile craftsmen began to turn into a brick producers.

The method used in this study is a qualitative research with case study approach. The subjects of this study is brick producers in the Village Kawedanan previously an artisan tile, tile artisans, and a provider of raw materials. Data collection techniques in this study using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this study using three stages, namely, reduction, data presentation, and conclusion.

Results of the study showed that craftsman tile in the Village Kawedanan profoundly ignorant about the characteristics of the clay tile used as a raw material, it is then often pose a risk substantial losses, the risk is then made crafters choose to switch on the bricks with the risk of failing to lower production. Tile production process is more complicated than the brick production process makes the artisans chose to make bricks. elaborate tile production process followed the required capital in the tile industry is not small, it caused a reluctance for fear of the risks faced. In addition to these factors, tile marketing decreased demand from consumers, otherwise the sale of bricks can still be running so that more reliable by craftsmen. Government support can not be felt by artisans in the village Kawedanan the absence KUB structured in Sub Kawedanan and KUB covers only craftsman - great craftsmen and artisans - a small craftsmen can not participate in KUB due to the requirements put forward by the manager of the perceived burdensome KUB small artisans.

Keywords : craftsman, tile, brick

PENDAHULUAN

Kegiatan industri merupakan suatu kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Kegiatan industri juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya (Suswati: 2002). Industri di negara – negara berkembang mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Pandangan bahwa industri merupakan langkah awal untuk pembangunan ekonomi negara – negara berkembang menyebabkan negara – negara berkembang seperti Indonesia mengembangkan industri di atas sektor lainnya. Sebagai sebuah negara berkembang atau merupakan negara industri maju baru, industri kecil memiliki peranan yang penting dalam pembangunan di Indonesia. Dengan keragaman budaya dan tradisi di seluruh penjuru negara Indonesia, sangatlah mungkin jika industri kecil di Indonesia dapat dikembangkan menjadi industri yang mampu bersaing dan menjadikan pembangunan di Indonesia terlaksana.

Magetan, merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk 693.346 jiwa pada akhir tahun 2010. Dengan pertumbuhan rata – rata penduduk Magetan 0,1 persen per tahun dengan membandingkan jumlah penduduk tahun 2010 dengan 2011 yaitu 694.038 jiwa. Berdasarkan Angka Tetap hasil SP 2010 jumlah penduduk Kabupaten Magetan sebanyak 620.442 jiwa dan terdiri dari 173.783 rumah tangga. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin penduduk laki-laki sebanyak 302.208 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 318.234 jiwa, atau dengan angka *sex ratio* 94,96. Jumlah pekerja menurut lapangan usaha hingga tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah pekerja di sektor pertanian masih mendominasi (63,30 persen) dari total pekerja. Sektor lain yang juga cukup besar ditekuni oleh 62.556 pekerja adalah sektor perdagangan, hotel dan rumah makan. Sedangkan sektor jasa sosial kemasyarakatan menempati urutan ke tiga yaitu sebesar 42.848 pekerja.

Profil industri pengolahan di Kabupaten Magetan sampai tahun 2010 masih didominasi oleh industri kecil. Jumlah industri kecil formal bertambah 158 unit sehingga menjadi 693 unit pada tahun 2011. Beberapa jenis industri kecil (kerajinan rakyat) yang memberikan andil cukup besar bagi perindustrian di Kabupaten Magetan adalah genteng, dengan menghasilkan produksi sebesar Rp 117.032 juta, industri penyamakan kulit menghasilkan Rp. 82.875 juta, batu bata sebesar Rp. 62.735 juta, anyaman bambu sebesar Rp. 50.497 juta dan sepatu/kerajinan kulit menghasilkan Rp 31.817 juta.

Sebagai salah satu industri unggulan di Kabupaten Magetan, industri genteng menjadi sebuah industri kerajinan yang juga menjadi matapencaharian masyarakat Kelurahan Kawedanan. Namun, masyarakat yang menjadi Perajin genteng telah banyak yang beralih ke industri batu bata. Menurut pendataan Kecamatan Kawedanan tentang banyaknya kerajinan (industri formal dan non- formal) menurut jenisnya, unit usaha, dan tenaga kerja tahun 2013, untuk industri genteng terdapat 186 unit dengan 208 tenaga kerja dan industri batu bata 69 unit dengan 89 pekerja.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang sebab terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kawedanan, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan dari industri genteng ke industri batu bata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus menurut Sulistyو - Basuki (2006) dalam Sugiyono (2013) adalah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Lokasi penelitian mengambil di Kelurahan Kawedanan karena dirasa terdapat kejadian unik dengan adanya perubahan yang terjadi pada perajin genteng menjadi perajin batu bata merah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik observasi dan wawancara mendalam yang digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan minat perajin yang pada awalnya merupakan perajin genteng menjadi perajin batu bata merah. serta, mengetahui sejauh mana faktor – faktor produksi, antara lain bahan baku, proses produksi, peralatan produksi, pemasaran, modal, tenaga kerja, dan dukungan pemerintah mampu mempengaruhi minat perajin.

HASIL PENELITIAN

1. Bahan Baku

Bahan baku untuk memproduksi genteng dan batu bata di Kelurahan Kawedanan adalah tanah lempung. Tanah lempung yang digunakan dalam proses pembuatan genteng dengan tanah lempung yang digunakan untuk pembuatan batu bata tidak memiliki perbedaan yang signifikan, namun untuk tanah lempung yang digunakan dalam proses pembuatan genteng haruslah tanah lempung yang sesuai. Berdasarkan keterangan informan bahan baku lempung yang digunakan oleh perajin merupakan bahan baku yang dipesan melalui penyedia lempung. Penyedia lempung sendiri mendapatkan bahan baku lempung dengan menggali tanah lempung yang terdapat di area persawahan yang ada di Kelurahan

Kawedanan dan sekitarnya. Tanah lempung yang digunakan dalam proses produksi genteng dan batu bata merupakan tanah lempung yang diambil dari lahan persawahan. Berdasarkan sampel lempung yang diambil dari 2 penyedia, masing – masing 1 sampel lempung genteng dengan 1 sampel lempung batu bata diketahui bahwa prosentase kandungan pasir, debu, dan liat dalam masing – masing sampel sebagai berikut.

Tabel 1. Kandungan Pasir, Debu, dan Liat Pada Bahan Baku Lempung

Kandungan (%)	Genteng		Batu Bata	
	A	B	a	b
Pasir	10,71%	27,08%	41,11%	66,67%
Debu	3,57%	2,08%	2,22%	6,67%
Liat	85,72%	70,84%	70,84%	26,67%
Tekstur	Liat	Liat	Liat Berpasir	Lempung Berpasir

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa prosentase liat pada tanah lempung untuk genteng lebih besar dibandingkan dengan tanah lempung untuk batu bata. Tanah lempung yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan genteng merupakan tanah dengan tekstur liat, sedangkan untuk batu bata merupakan tanah dengan tekstur liat berpasir dan lempung berpasir.

Kurangnya pengetahuan perajin tentang bahan baku dan tekstur tanah dari bahan baku yang digunakan menyebabkan perajin genteng seringkali mengalami gagal produksi, sehingga untuk menghindari resiko ini perajin mulai beralih pada batu bata.

2. Proses Produksi

Secara umum proses produksi genteng dan batu bata yang dikerjakan oleh perajin – perajin di Kelurahan Kawedanan ini masih sederhana. Jika dibandingkan dengan genteng, produksi batu bata lebih sederhana. Menurut beberapa informan yang pada awalnya bekerja sebagai perajin genteng kemudian beralih pada produksi batu bata, proses produksi genteng memiliki kerumitan dalam hal penyiapan bahan dan pengolahan sampai kering. Hal ini juga berkaitan dengan bahan baku yang mereka dapatkan.

Dalam pembuatan genteng, bahan baku harus dihaluskan dulu dengan mesin *molen* agar bisa dicetak dan menghasilkan genteng dengan permukaan yang halus dan tidak mudah retak dan pecah. Selain itu, proses pembuatan genteng ini

harus dijalankan tiap – tiap langkahnya dengan hati – hati dan teliti, kesalahan kecil dalam proses pembuatan akan menimbulkan kerugian yang tidak terduga – duga. Proses pembuatan genteng yang lebih rumit dan memerlukan ketelitian serta harus siap dengan resiko ini menyebabkan beberapa masyarakat tidak lagi memproduksi genteng dan beralih ke batu bata. hal ini dilakukan masyarakat demi tercukupinya kebutuhan sehari – hari dan tetap dapat mendapatkan penghasilan.

3. Peralatan Produksi

Peralatan produksi yang digunakan dalam proses pembuatan genteng ini merupakan alat semi mekanik, yakni alat pres. Alat yang dinamakan pres ini memiliki bagian – bagian yang membentuk genteng sesuai dengan motif dasar yang ada dalam blok pres tersebut. Alat pencetak genteng telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Alat pembuat genteng dulunya hanyalah kawat yang kedua ujungnya diberi kain, kawat ini digunakan untuk mengiris lempung yang telah siap untuk produksi. Pada proses persiapan lempung untuk produksinya sendiri hanya menggunakan tenaga manusia dengan diinjak – injak, dicangkul, sampai benar – benar halus. Selain itu, badan pencetaknya disebut bengkak, terbuat dari kayu dengan cekungan persegi panjang dan sisi – sisinya diberi karet. Sehingga dari bengkak ini dihasilkan lapisan – lapisan lempung yang kemudian dilengkungkan dengan bengkak besi berbentuk seperti genteng yang kita tahu. Sekarang, untuk menggilingnya sudah tinggal dimasukkan molen, keluar sudah kotak – kotak dan siap dijadikan genteng.

Terdapat 2 jenis pres yang digunakan oleh perajin genteng di Kelurahan Kawedanan, yakni dengan puteran dan dengan gapit. Menurut pengamatan, mesin pres dengan puteran ini banyak digunakan oleh perajin – perajin besar yang memiliki kuli sebagai tenaga kerja membuat genteng, karena mesin pres dengan puteran ini bisa diisi 2 blok yang bisa ditarik ke arah yang berlawanan. Sehingga bagi perajin besar pres seperti ini lebih membantu.

Jika peralatan pembuatan genteng berangsur – angsur mengalami perkembangan, lain halnya dengan peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan batu bata yang tetap dan tidak mengalami perkembangan. Tentunya, perkembangan ini bisa diikuti apabila terdapat modal yang cukup dari para perajin, kenyataannya tidak semua perajin memiliki modal yang cukup untuk membeli peralatan yang diperlukan, sehingga mempengaruhi keberlanjutan perajin genteng. Para

4. Modal, Pemasaran, Keuntungan

Para perajin genteng dan batu bata di Kelurahan Kawedanan hanya mengandalkan pesanan datang, dan sangat jarang bahkan hampir tidak ada yang mencoba menawarkan genteng hasil

produksi ke tempat lain. Perajin Hal inilah yang kemudian menyebabkan pemasaran hasil produksi dari genteng dan batu bata dipasarkan hanya di daerah yang ada di sekitar Kabupaten Magetan.

Selain itu, pemasaran hasil produksi ini masih dipengaruhi oleh adanya hubungan sanak kerabat yang terjalin dengan orang lain. Hal ini dapat diketahui dari informan kunci yang akan menurunkan harga ketika yang membeli hasil produksi batu batanya adalah teman atau kenalannya. Selain itu, informan lain juga mengungkapkan bahwa pengiriman dengan jarak jauh dilakukan karena yang memesan adalah saudara atau kenalan perajin.

Penjualan hasil produksi genteng mengalami penurunan secara drastis sejak Desember 2014. Beberapa perajin kemudian memilih berhenti memproduksi genteng dan beralih ke batu bata, karena konsumennya lebih banyak dibandingkan dengan genteng. Selain itu modal untuk batu bata lebih kecil dengan proses pembuatan yang sederhana dan tidak beresiko. Menurut beberapa informan penjualan genteng tersendat karena faktor cuaca. pada tahun 2014, wilayah Kabupaten Magetan mengalami musim hujan yang lebih panjang, hal ini menghambat produksi genteng yang mengandalkan sinar matahari, serta sangat sedikit orang yang membangun rumah atau mengganti atap dalam kondisi musim hujan.

Genteng memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan harga batu bata, sudah pasti keuntungan dari menjual genteng ini lebih banyak dibandingkan dengan menjual batu bata. Jika 1 dam lempung diproduksi menjadi genteng akan menghasilkan genteng berjumlah 3000 buah genteng dengan harga per seribu genteng adalah Rp 1.200.000,-, maka dalam 1 dam lempung perajin bisa menghasilkan pendapatan kotor Rp 3.600.000,-, kemudian dikurangi biaya membeli lempung Rp 250.000,-, biaya minyak kira – kira Rp 100.000,-, biaya molen Rp 250.000,-, biaya kayu Rp 500.000,-, dan biaya antar Rp 300.000,-, maka kira – kira perajin dapat mendapatkan pendapatan bersih Rp 2.100.000,-.

Namun ternyata, keuntungan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti cuaca dan bahan baku, jika sedang musim hujan, maka belum tentu 1 atau 2 bulan perajin genteng mendapat penghasilan, padahal sudah mengeluarkan modal produksi. Kesalahan dalam bahan baku, proses pengeringan, maupun proses pembakaran akan menyebabkan munculnya resiko kerugian bagi para perajin genteng. Kerugian ini biasanya merupakan kerugian yang tidak terduga, karena kegagalan produksi akan terlihat ketika genteng telah selesai dibakar, sehingga kerugian yang didapatkan cukup besar.

Berbeda dengan genteng, lempung 1 dam dapat menjadi 2500 batu bata, dengan harga perseribunya adalah Rp 650.000,- sampai Rp 700.000,-, apabila dianggap harga perseribunya

yaitu Rp 700.000,-, maka pendapatan kotor dari perajin batu bata adalah Rp 1.750.000,- dengan dikurangi biaya bahan baku Rp 240.000,-, kayu bakar Rp 500.000,- dan biaya antar batu bata Rp 300.000,- maka pendapatan bersih dari perajin batu bata ini adalah Rp 710.000,-. Dengan keuntungan yang tidak mencapai 50% masyarakat lebih nyaman memproduksi batu bata, karena sudah pasti dapat keuntungan yang sedikit tersebut dan dengan kemungkinan rugi sangat kecil.

5. Tenaga Kerja

Industri genteng dan batu bata di Kelurahan Kawedanan ini merupakan industri kerajinan yang masih dalam lingkup home industri, di mana yang menjadi tenaga kerja dalam industri tersebut adalah anggota keluarga. Kebanyakan perajin genteng dan batu bata yang ada di Kelurahan Kawedanan ini masih bekerja dengan anggota keluarga sendiri, karena bagi para perajin kuli atau pegawai akan menyebabkan munculnya biaya yang lebih banyak bagi para perajin. Perajin – perajin yang memperkerjakan kuli atau pegawai pada industri mereka merupakan perajin – perajin besar dengan modal dan hasil produksi yang tinggi. Selain perajin – perajin besar, beberapa perajin memperkerjakan kuli atau pegawai dengan alasan mereka memiliki pekerjaan lain, misal bekerja sebagai supir.

Tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi genteng dan batu bata pada dasarnya tidak banyak, namun demi meningkatkan hasil produksi diperlukan setidaknya 3 orang pegawai. Pegawai 1 bertugas untuk mencetak genteng, pegawai 2 megangin – anginkan, dan pegawai 3 menjemur. Sedangkan untuk industri batu bata, hanya diperlukan 2 orang yaitu yang mencetak dan yang membawa adonan lempung.

6. Dukungan Pemerintah

Sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Timur, Magetan merupakan Kabupaten dengan kontribusi PDRB terbesar terdapat pada industri kerajinan yang ada di dalamnya. Sehingga pemerintah Kabupaten Magetan melalui Dinas Peindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan memberikan dukungan kepada industri – industri yang ada di Magetan, tidak terkecuali industri genteng dan batu bata.

Dukungan ini disalurkan melalui KUB – KUB yang ada di dalam suatu daerah industri. Untuk industri genteng di Kelurahan Kawedanan belum mendapatkan bantuan yang memadai ataupun dukungan seperti pelatihan – pelatihan. Berdasarkan penuturan Bapak Ari Kuncoro selaku Kabid HUMAS Disperindag Kabupaten Magetan, penyuluhan dan dukungan kurun 2 tahun terakhir diarahkan ke kerajinan genteng yang ada di Winong. Hal ini dikarenakan, industri di Winong telah didukung dengan pembentukan KUB di daerah

industri, dengan menjalin kerja sama yang baik antara tiap – tiap perajin, semua keperluan perajin di Winong difasilitasi dengan KUB. Adanya KUB yang terorganisir dapat membantu pemerintah melalui Disperindag untuk memberikan segala macam dukungan sebagai perantara dari Pemerintah.

Pada kenyataannya, sebuah kelompok usaha telah lama dibangun oleh sekelompok perajin di Kelurahan Kawedanan, namun terdapat adanya diskriminasi dan sosialisasi koperasi yang kurang, menyebabkan koperasi ini tidak diikuti oleh semua perajin, bahkan cenderung terkesan hanya perajin – perajin besar saja. Menurut penuturan informan, untuk bisa tergabung dalam kelompok usaha tersebut pihaknya harus mengikuti berbagai program yang diadakan RT dan RW yang memberatkan bagi para perajin kecil yang memiliki modal sedikit. Selanjutnya diikuti dengan adanya anggapan negatif dari perajin – perajin tentang keberadaan kelompok usaha yang hanya menguntungkan pihak tertentu, menyebabkan Kelompok Usaha Bersama yang seharusnya bisa membantu terbentuknya perkembangan menjadi tidak berjalan semestinya.

PEMBAHASAN

Industri genteng yang ada di Kelurahan Kawedanan Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan merupakan industri kecil kerajinan yang dijalankan sejak tahun 1980-an. Industri ini terus menerus berlanjut, diteruskan oleh masyarakat Kelurahan Kawedanan sebagai sebuah warisan dari pendahulu – pendahulunya. Seiring dengan perkembangan teknologi, industri genteng di Kelurahan Kawedanan mengalami perkembangan, baik dalam hal alat produksi, jenis genteng, dan pengolahannya. Genteng pertama kali diproduksi dengan cetakan kayu yang kemudian digunakan untuk membentuk tanah liat menjadi lengkungan – lengkungan dengan tangan, kemudian mengalami perkembangan dengan adanya mesin cetak yang biasa disebut dengan pres dan mesin giling untuk menghaluskan dan memadatkan tanah liat atau lempung sebelum dicetak dengan sebutan molen. Namun, pada kurun lima tahun terakhir, perajin genteng mulai berkurang. Para perajin ini berpindah profesi menjadi perajin batu bata. Hampir lima puluh persen perajin beralih pada batu bata dan tidak lagi memproduksi genteng.

Dari penelitian yang dilakukan kepada masyarakat maupun lingkungan sekitar Kelurahan Kawedanan bahan baku yang digunakan masyarakat yang bekerja sebagai perajin genteng dan batu bata adalah tanah liat yang biasa disebut dengan lempung oleh masyarakat sekitar. Masyarakat Kelurahan Kawedanan Kecamatan Kawedanan yang bekerja sebagai perajin genteng maupun yang bekerja sebagai perajin batu bata tidak mengetahui secara detail jenis tanah yang selama ini digunakan dalam produksi genteng dan batu bata mereka. Perajin genteng maupun perajin batu bata sangat mempercayakan bahan baku yang mereka gunakan

kepada penyedia. Dalam hal ini, penyedia pun tidak mengetahui bagaimana jenis tanah yang digunakan selain secara kasat mata, seperti kekasaran, keliatan, kandungan pasir dan kerikil, serta warna.

Pembuatan genteng dan batu bata, sekilas berasal dari bahan baku yang sama. Namun, pada kenyataannya terdapat perbedaan pada tekstur dari masing – masing bahan baku. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung pada bahan baku yang digunakan, setidaknya dapat diketahui bahwa untuk memproduksi genteng bahan baku yang digunakan haruslah yang memiliki tekstur liat. Sedangkan untuk pembuatan batu bata, bahan baku lebih mudah didapat karena tanah dengan kandungan pasir dan debu masih bisa digunakan. Untuk melihat kandungan bahan baku yang digunakan, menurut Hardjowigeno (1987) di lapangan tekstur tanah dapat ditentukan dengan memijit tanah basah diantara jari – jari, sambil dirasakan halus kasarnya yaitu dirasakan adanya butir – butir pasir, debu, dan liat. Namun, dikarenakan kemampuan analisis dengan jari ini akan menjadi sangat relatif hasilnya, maka digunakan analisis dengan segitiga tekstur. Berdasarkan hasil pengamatan pada sampel yang diambil dari penyedia lempung di Kelurahan Kawedanan, pada sampel A (genteng) dapat diketahui bahwa terdapat 10, 71 % pasir, 3, 57 % debu, 85, 72 % liat. Pada sampel B (genteng) terdapat 27, 08 % pasir, 2, 08 % debu, 70, 84 % liat. Sedangkan pada lempung batu bata sampel a 41,11 % pasir, 2,22 % debu, 56, 67 % liat. Pada sampel b 66,67 % pasir, 6,67 % debu, dan 26,67 % liat.

Ketidaktahuan masyarakat mengenai karakteristik bahan baku yang digunakan untuk produksi genteng menyebabkan seringkali para perajin genteng di Kelurahan Kawedanan ini menghadapi resiko kerugian akibat gagal produksi genteng. Resiko kerugian dan kegagalan dalam produksi genteng ini menyebabkan masyarakat mulai berfikir untuk mencari penghasilan lain dengan resiko produksi yang lebih rendah, dalam hal ini kemudian masyarakat yang pada awalnya bekerja sebagai perajin genteng kemudian beralih menjadi perajin genteng, dengan salah satu alasannya berkaitan dengan bahan baku produksi batu bata yang lebih sederhana.

Kasryno (1983) menyatakan bahwa berkembangnya industri genteng dan batu bata pertama, karena tersedianya bahan baku dari sumber alam yang terdapat di desa. Faktor kedua adalah adanya perkembangan pembangunan perumahan di perkotaan atau desa. Berdasarkan data dan keterangan yang diperoleh, hasil dari penelitian menunjukkan fakta yang berbeda. Fakta yang ditemui di Kelurahan Kawedanan, industri genteng mengalami penurunan perajin dan terkesan berjalan di tempat kemudian berubah menjadi industri kerajinan batu bata.

Proses produksi di dalam penelitian ini berkaitan dengan metode dan tehnik yang dilakukan perajin genteng dan batu bata, demi menghasilkan suatu barang yang lebih bermanfaat. Dalam memproduksi selalu ada input, proses, dan output. Input dalam pembuatan genteng dan batu bata adalah bahan baku genteng dan batu bata itu sendiri yaitu lempung. Dengan input yang sama, namun proses yang berbeda, menghasilkan output

yang berbeda, yaitu genteng atau batu bata. Proses produksi genteng dan batu bata pada dasarnya memiliki kesamaan, yakni mencetak lempung menjadi bentuk lain yang dimanfaatkan untuk bahan membangun tempat tinggal. Perbedaannya adalah pada persiapan bahan baku dan jenis bahan baku, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa, untuk bahan baku yang akan diolah menjadi genteng terlebih dahulu harus digiling dengan molen, sedangkan untuk bahan baku batu bata hanya perlu *diiles* (dihaluskan dengan menginjak –injak).

Selanjutnya, pada proses pembuatan genteng, diperlukan minyak untuk pres yang dicampuri dengan solar. Genteng dicetak menggunakan pres besi. Selesai dicetak, genteng tidak boleh langsung kena sinar matahari, namun harus diangin – anginkan dulu sampai keras, namun belum kering. Setelah itu barulah genteng dijemur. Proses penjemuran ini sangat bergantung pada sinar matahari, jika matahari terik, proses penjemuran ini bisa selesai dalam satu sampai dua hari. Karena proses pembakaran dilakukan di dalam obongan dengan kapasitas tiga ribu genteng, maka genteng akan dibakar setelah jumlahnya memenuhi kapasitas obongan.

Para perajin genteng beralih menjadi perajin batu bata salah satunya dikarenakan proses produksi dan alat produksi dari pembuatan batu bata yang lebih sederhana. Sehingga, tidak membutuhkan keahlian atau ketentuan khusus untuk membuat genteng. Selain itu, tingkat kerumitan proses produksi dan alat produksi pastinya mempengaruhi modal yang diperlukan untuk produksi. Peralatan produksi dalam penelitian ini adalah berbagai sarana dan alat yang mendukung dalam semua kegiatan produksi genteng dan batu bata yang digunakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai perajin genteng dan batu bata di Kelurahan Kawedanan.

Sebagai sebuah industri kerajinan yang sederhana, tentunya peralatan yang digunakan dalam proses produksi genteng dan batu bata masih sederhana pula. Namun, berdasarkan observasi lapangan, dapat diketahui bahwa alat – alat yang digunakan dalam produksi genteng mengalami perkembangan. Dari yang awalnya murni tenaga manusia, mengalami perkembangan menjadi alat – alat semi mekanik. Perkembangan juga terjadi pada jenis – jenis genteng yang diproduksi oleh para perajin. Berbeda dengan alat – alat produksi genteng yang berangsur – angsur berkembang mengikuti perkembangan teknologi, alat – alat produksi batu bata di Kelurahan Kawedanan tidak mengalami perkembangan, baik dalam hal teknologi maupun bentuk batu bata tersebut. Perajin batu bata tetap dengan alat – alat sederhana seperti cetakan kayu dan menghaluskan bahan baku dengan kaki mereka. Hal ini dilakukan karena dengan begitu perajin tidak mengeluarkan biaya lebih banyak untuk produksi batu bata mereka.

Kegiatan pemasaran pada industri genteng dan batu bata tidak hanya terbatas pada proses transaksi jual beli pembeli dengan perajin batu bata. Lebih dari itu, kegiatan pemasaran meliputi berbagai aktivitas yang mendukung terjualnya hasil produksi suatu industri. Sesuai dengan itu, maka seharusnya perajin mampu memanajemen industri mereka untuk bisa menawarkan

hasil produksi desa mereka tanpa harus menunggu saja pesanan datang seperti yang dilakukan para perajin sekarang. Menurut bapak Ari Kuncoro selaku KABID HUMAS Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, dalam hal pemasaran, pemerintah sudah mengupayakan membantu kegiatan promosi hasil produksi industri – industri kerajinan yang ada di Kabupaten Magetan, dengan melakukan bazar pada event – event tertentu di Kabupaten Magetan. Harapan dari pemerintah Kabupaten Magetan, produk – produk hasil industri yang ada dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, dukungan pemerintah juga terdapat pada kegiatan – kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan. Pelatihan ini mencakup pelatihan manajemen, pelatihan produksi, dan pelatihan pemasaran. Dalam hal ini pemerintah tidak memberikan bantuan material ataupun fasilitas secara langsung, namun disalurkan melalui perantara KUB – KUB yang ada di suatu lokasi industri.

Hal tersebutlah yang menjadi kendala perkembangan industri di Kelurahan Kawedanan. Perajin genteng dan batu bata di Kelurahan Kawedanan tidak seluruhnya terangkul dalam koperasi. Koperasi yang ada di Kelurahan Kawedanan hanya diikuti oleh orang – orang tertentu, yang pada umumnya merupakan perajin – perajin besar. Salah seorang masyarakat menyebutkan bahwa koperasi yang dibentuk tersebut hanya untuk kalangan tertentu saja. Sehingga penyuluhan pada Kelurahan Kawedanan pada tahun 2011 tidak bisa menjangkau seluruh perajin genteng dan batu bata, dan akibat lebih lanjut dari semuanya adalah masyarakat tidak memiliki pengetahuan lebih tentang tata cara pemasaran genteng dan batu bata.

Dalam hal penjualan, perajin genteng di Kelurahan Kawedanan juga dituntut dapat bersaing dengan genteng – genteng hasil produksi pabrik yang terbuat dari bahan yang ringan. Semakin besar persaingan yang harus dihadapi oleh perajin – perajin genteng tradisional ini mengharuskan perajin memiliki inovasi hasil produksi industri mereka, namun kenyataannya perajin – perajin di Kelurahan Kawedanan hanya terpaku dengan apa yang diproduksi dan tidak memiliki inovasi pemasaran langsung. Hal tersebut kemungkinan menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah pesanan.

Penurunan jumlah pesanan yang terjadi menyebabkan masyarakat tidak memproduksi genteng dalam jumlah banyak karena takut akan adanya kerugian, sebagai jalan lain masyarakat memilih alternatif lain yakni membuat batu bata. Penjualan batu bata di Kelurahan Kawedanan jika dibandingkan dengan penjualan genteng di Kelurahan Kawedanan dapat dikatakan lebih lancar. Menurut informan batu bata masih sanggup bertahan dan masih banyak yang membutuhkan dibandingkan dengan genteng. Tidak semua perajin genteng beralih kepada industri batu bata, para perajin besar dalam menghadapi persaingan dan tantangan pasar mengambil langkah lain yaitu bekerjasama dengan toko – toko mebel di daerah Madiun sehingga hasil produksi mereka bisa tetap terjual kepada konsumen. Selain itu, beberapa perajin tetap bertahan dengan memproduksi genteng, bagi para perajin masih

ada kemungkinan untuk para perajin membuat genteng lagi jika ada pesanan.

Seluruh kegiatan produksi akan berjalan dengan adanya modal. Modal dalam industri genteng dan batu bata dalam penelitian ini mencakup seluruh sarana prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan produksi genteng dan batu bata. Sesuai dengan teori yang diungkapkan Siswanta (2008), modal merupakan faktor produksi yang memiliki pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas maupun output. Demikian pula pada produksi genteng dan batu bata, diperlukan modal yang bersinkronisasi dalam proses produksi. Secara umum, modal merupakan biaya yang dikeluarkan atau dibutuhkan dalam proses produksi. Tanpa adanya modal sebuah kegiatan produksi tidak dapat berjalan dengan baik. Modal mempengaruhi ketersediaan bahan baku dan sarana – prasarana dalam kegiatan produksi suatu output. Dalam hal ini, industri genteng merupakan salah satu industri dengan modal yang tidak sedikit.

Modal yang diperlukan dalam pelaksanaan proses produksi genteng diantaranya adalah mesin pres genteng, bahan baku genteng berupa tanah lempung, minyak pres dan solar, biaya penggilingan, kayu bakar, dan biaya antar. Menurut informan kunci Jumiran, harga blok untuk mesin pres yang digunakan perajin adalah dua juta rupiah. Informan lain menyebutkan bahwa untuk membeli minyak pres dan solar diperlukan rata – rata lima puluh ribu, sedangkan untuk kayu bakar berkisar dengan harga dua ratus ribu sampai dengan tiga ratus. Biaya lain dikeluarkan untuk penggilingan dan biaya kirim.

Besarnya modal yang tersedia mempengaruhi kuantitas dan kualitas output yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari industri genteng yang ada di Kelurahan Kawedanan ini, bagi para perajin kecil (*home industry*) dengan modal yang pas – pasan mereka hanya bisa memproduksi dalam skala kecil dan bergantung pada pesanan dan permintaan konsumen. Sedangkan untuk perajin – perajin besar (industri kecil) dengan modal yang cukup besar mereka dapat memproduksi genteng secara *continue* dan menyetok hasil produksi ke toko – toko mebel yang ada. Mereka mendasarkan hal ini berdasarkan asumsi bahwa dari konsumen ada yang ingin langsung membeli barang yang ada tanpa memesan terlebih dahulu. Ketiadaan modal yang cukup untuk memproduksi dengan jumlah yang konstan juga dipengaruhi oleh semakin sedikitnya orang yang memesan genteng. Sehingga, ketika modal telah habis dan barang belum terjual, perajin – perajin ini terpaksa mengambil alternatif lain, salah satunya adalah dengan menjadi perajin batu – bata merah. Menurut informan Jumiran, dirinya beralih menjadi perajin batu bata sejak dua ribu sepuluh, salah satu alasannya karena konsumen genteng yang memesan sangat sedikit.

Dengan beralih pada industri batu bata, para perajin ini tetap bisa mendapatkan hasil dengan modal yang ada. Bahkan salah satu perajin, yakni Lenggono mengambil bahan baku pembuatan batu batanya dari lahan kebunnya sendiri. Menurutnya, jika lahan tersebut digunakan untuk membuat batu bata, hasilnya lebih menguntungkan dibandingkan menunggu hasil panen

yang tidak banyak, mengingat lahan perkebunan apabila ditanami juga harus diolah terlebih dahulu dan perlu biaya bibit dan pemeliharaan. Hal ini juga diungkapkan oleh petani – petani yang lahannya digunakan sebagai bahan baku genteng maupun batu bata, ketika tanah sawah atau kebun sudah tidak subur lagi, maka untuk tetap mendapatkan keuntungan mereka menjual tanah dari lahan tersebut.

Sebagian besar industri genteng dan batu bata yang ada di Kelurahan Kawedanan merupakan industri rumah tangga (*home industry*), sehingga sangat sedikit sekali perajin yang mengambil tenaga kerja diluar anggota keluarga mereka. Bahkan, dalam pembuatan batu bata tidak ada sam sekali dari perajin di Kelurahan Kawedanan ini yang mengambil tenaga kerja lain. Hal ini disebabkan karena pengerjaan batu bata masih sangat sederhana dan masih dalam kuantitas yang sedikit. Pada industri genteng ada pula perajin yang mengambil tenaga kerja untuk membantu proses produksi genteng mereka dengan alasan supaya hasil produksi lebih banyak dan karean perajin memiliki pekerjaan di bidang lain.

Tenaga kerja yang bekerja dalam industri kerajinan genteng di Kelurahan Kawedanan ini merupakan tenaga kerja lepas, karena tenaga kerja dalam industri genteng dan batu bata melakukan pekerjaan yang berubah – ubah. Tenaga kerja yang bekerja pada perajin genteng di Kelurahan Kawedanan ini mengaku memilih menjadi kuli karena mereka tidak memiliki ketrampilan untuk bekerja di bidang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Kasryno (1983: 221) bahwa *human investment* akan dianggap layak apabila terpenuhi kriteria ekonomi sebagai kelayakan suatu penanaman modal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja industri kecil menurut Abipunyopas (1993) dalam Hidayat (2009) adalah bantuan pemerintah. Dukungan maupun bantuan yang berasal dari pemerintah dapat mengurangi kendala – kendala untuk mencapai kinerja yang diharapkan melalui program bantuan dan asistensi pemerintah. Industri kecil dan kerajinan di Kabupaten Magetan sendiri merupakan penyokong PDRB tertinggi Kabupaten Magetan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ari Kuncoro selaku Kepala Bidang HUMAS Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan. Sehingga tindak lanjutnya adalah dengan memberikan dukungan semaksimal mungkin kepada industri – industri kecil dan kerajinan yang ada di Kabupaten Magetan. Pemerintah kota Magetan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan mulai mendukung embrio – embrio industri yang ada di daerah – daerah di Kabupaten Magetan.

Program bantuan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Magetan dalam mendukung kinerja industri genteng dan batu bata adalah program penyuluhan dan pelatihan, pelatihan ini mencakup pelatihan manajemen usaha, pelatihan produksi, dan pelatihan pemasaran. Sayangnya, bantuan dan dukungan pemerintah Kabupaten Magetan belum bisa menyentuh perajin – perajin genteng dan batu bata di Kabupaten Magetan. Tidak adanya koperasi usaha yang didirikan secara terorganisir di Kelurahan Kawedanan

menyebabkan pemerintah Kabupaten Magetan kesulitan menyalurkan bantuan dan dukungan.

Perajin – perajin genteng maupun perajin – perajin batu bata di Kelurahan Kawedanan masih enggan untuk membangun sebuah Koperasi Usaha Bersama, hal ini dikarenakan berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah masih adanya anggapan bahwa Koperasi seperti ini hanya akan menguntungkan pihak tertentu saja. Anggapan negatif semacam inilah yang menyebabkan industri di Kelurahan Kawedanan terkesan jalan di tempat bahkan menurun. Ditandai dengan beralihnya perajin – perajin genteng pada industri batu bata, yang apabila dilihat dari keuntungan lebih sedikit dibandingkan industri genteng.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian tentang analisis penyebab perubahan dari perajin genteng menjadi perajin batu bata dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perubahan minat perajin genteng yang kemudian memilih beralih menjadi perajin batu bata dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu bahan baku, proses produksi, modal, pemasaran, tenaga kerja, dan dukungan pemerintah.
2. Resiko gagal produksi dengan kerugian yang besar pada proses produksi genteng dikarenakan bahan baku lempung yang diterima tidak sesuai menjadikan perajin genteng takut untuk memproduksi genteng dan mulai beralih pada batu bata.
3. Proses produksi dan peralatan produksi genteng yang rumit mempengaruhi besarnya modal yang diperlukan oleh perajin. Sehingga, menyebabkan perajin – perajin genteng dengan modal sedikit memilih untuk beralih pada batu bata dikarenakan proses dan alat produksi batu bata yang lebih sederhana dan tentunya modal yang diperlukan juga sedikit.
4. Teknik pemasaran perajin genteng yang kurang aktif kemudian menyebabkan penjualan berkurang dan pendapatan berkurang. Pendapatan yang berkurang ini kemudian mempengaruhi besarnya modal yang dimiliki. Karena sedikitnya modal, maka perajin memilih membuat batu bata untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.
5. Tidak semua perajin genteng beralih pada batu bata, namun beberapa perajin bertahan karena dirasa masih mampu untuk memproduksi genteng dengan modal yang dimiliki. Alasan lain dikarenakan, perajin masih memiliki harapan hasil produksi gentengnya bisa terjual sewaktu – waktu.
6. Dukungan pemerintah diberikan melalui KUB. KUB di Kelurahan Kawedanan tidak mencakup semua perajin genteng dikarenakan adanya persyaratan yang dirasa memberatkan para perajin. Penurunan penjualan diikuti resiko kemudian tidak ada bantuan yang diterima perajin genteng, menjadikan perajin beralih menjadi perajin batu bata.

Saran

Dari simpulan di atas maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadikan acuan kepada pemerintah Kabupaten Magetan untuk memberikan pelatihan khusus untuk perajin genteng mencakup seluruh kegiatan dalam proses produksi genteng. Dimulai dari bahan baku sampai ke pemasaran genteng.
2. Diharapkan di Kelurahan Kawedanan dibangun sebuah Kelompok Usaha Bersama yang mengayomi seluruh perajin genteng mulai dari perajin besar maupun perajin kecil sehingga, terjadi adanya kestabilan ekonomi untuk para perajin genteng maupun batu bata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Rachmad. (2009). *Pengembangan Tata Kelola Industri Kecil – Menengah di Madura*. Surabaya: Petra Christyan University.
- Kasryno, F. (1983). *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Bogor: PT. Midas Surya Grafindo.
- Siswanta, Lilik. (2008). *Kontribusi Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Wukirsari, Imogiri)*. Yogyakarta: AKMENIKA UPY.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suswati, Ida. (2002). *Peranan dan Dampak Pengembangan Sektor Industri Terhadap Pengembangan Wilayah di Kota Medan*. Medan: USU Press.